



REPRESENTASI ISLAM MODERAT DALAM DAKWAH WALISONGO: TELAAH HISTORIS DAN KULTURAL

Laura Aprilia Sondakh¹, Maskur Rosyid²

^{1,2}Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

E-mail: apriliasondakh5@gmail.com¹, Masykurxrejo@walisongo.ac.id²

Received 15-04-2025 | Revised 18-05-2025 | Accepted 23-06-2025

ABSTRACT

This article explores the representation of moderate Islam in the da'wah of the Walisongo, emphasizing their strategic role in promoting religious tolerance and cultural integration in the Indonesian archipelago during the 15th century. The central problem addressed is how Walisongo successfully introduced Islamic teachings in a multicultural society without triggering religious or social conflict. The study examines their inclusive and cultural approach to spreading Islam while preserving local wisdom. This research uses a qualitative descriptive method with historical and cultural analysis to find that Walisongo employed a contextual da'wah strategy rooted in Sufism, local cosmology, and cultural symbols. This is evident in religious practices, community traditions, and architectural heritage such as mosques that integrate Hindu-Buddhist, Chinese, and Javanese elements. The findings demonstrate that Walisongo's da'wah emphasized monotheism while fostering interreligious harmony and social cohesion. This article recommends strengthening religious moderation based on local wisdom to counteract contemporary threats of radicalism and intolerance and preserve Indonesia's pluralistic heritage.

Keywords: *Walisongo, moderate Islam, local wisdom, religious tolerance*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji representasi Islam moderat dalam dakwah Walisongo dengan menyoroti peran strategis mereka dalam mempromosikan toleransi beragama dan integrasi budaya di wilayah Nusantara pada abad ke-15 M. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana Walisongo mampu menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat multikultural tanpa memicu konflik sosial maupun keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah pendekatan dakwah yang inklusif dan kontekstual yang dilakukan Walisongo, serta bagaimana mereka mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan historis dan kultural, penelitian ini menemukan bahwa Walisongo menerapkan strategi dakwah berbasis sufistik, kosmologi lokal, dan simbol budaya. Hal ini tampak dalam praktik keagamaan, tradisi masyarakat, serta arsitektur masjid yang mengintegrasikan unsur Hindu-Buddha, Tionghoa, dan Jawa. Dakwah Walisongo tidak hanya menanamkan nilai ketauhidan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan harmoni antarumat beragama. Kajian ini merekomendasikan pentingnya penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal sebagai respons terhadap tantangan radikalisme dan intoleransi di era kontemporer.

Kata Kunci: *Walisongo, Islam moderat, kearifan lokal, toleransi beragama*



PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di wilayah Jawa, tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para Walisongo.¹ Dakwah yang mereka lakukan menunjukkan kekhasan tersendiri, ditandai oleh pendekatan yang ramah, humanis, dan penuh keteladanan. Nama-nama Walisongo bahkan diabadikan sebagai nama institusi pendidikan Islam, yang menjadi bukti nyata pengaruh besar mereka dalam sejarah Islamisasi di Indonesia. Keunikan metode dakwah Walisongo tercermin dari cara mereka menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Hindu-Buddha tanpa menimbulkan konflik atau penolakan. Agama Islam diterima secara damai, tanpa kekerasan, penaklukan, atau pemaksaan keyakinan.²

Keberhasilan dakwah Walisongo tidak terlepas dari kemampuan mereka membaca dan memahami struktur sosial-budaya masyarakat Jawa pada masa itu. Pendekatan mereka dimulai dengan observasi sosial dan kultural yang mendalam, disusul dengan penyusunan strategi dakwah yang adaptif.³ Mereka membaaur dalam kehidupan masyarakat setempat dan menggunakan pendekatan kebudayaan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan kesadaran akan pentingnya dakwah yang kontekstual, inklusif, dan toleran.⁴

Dalam ranah studi dakwah, terdapat tiga model pendekatan yang umum dikenal, yakni ekstrem kanan, ekstrem kiri, dan moderat. Walisongo secara konsisten menerapkan model dakwah yang moderat (wasatiah), yang menekankan keseimbangan antara nilai-nilai ajaran Islam dan kearifan lokal. Pilihan terhadap pendekatan kebudayaan sangat relevan dengan karakter masyarakat Jawa yang dikenal memiliki tradisi dan sistem kepercayaan lokal yang kuat. Fanatisme terhadap budaya dan nilai-nilai lokal menjadi tantangan sekaligus peluang dalam proses dakwah. Walisongo mengakomodasi bentuk-bentuk kearifan lokal – seperti ritual, upacara adat,

¹ Abdurrohman Kasdi, "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization," *ADDIN* 11, no. 1 (26 April 2017): 1–26, <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1973>; Hatmansyah, "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo," *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (20 April 2017), <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>.

² Agus Riyadi dan Abdul Karim, "Da'wah bil-Hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's Footsteps in the Transformation of Islamic Society," *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 2 (22 Desember 2023): 281–96, <https://doi.org/10.21580/jid.v43.2.18468>.

³ Moh. Nailul Muna, "Moderate Islam in Local Culture Acculturation: The Strategy of Walisongo's Islamization," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (21 Desember 2020): 166–84, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i2.3661>.

⁴ Hikma Kurniawati, "Religion and Culture: Walisongo Cultural Da'wah in Maintaining Religion," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2024): 60–72, <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i1.8967>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

dan simbol budaya—dan mengisinya dengan muatan nilai-nilai keislaman tanpa merusak struktur sosial yang telah ada.⁵

Fenomena ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk tradisi keagamaan masyarakat Jawa yang mengandung unsur-unsur Islam, meskipun dalam bentuk yang beragam dan kontekstual. Tradisi tersebut meliputi berbagai fase kehidupan, mulai dari masa kehamilan, kelahiran, pernikahan, hingga kematian, yang disertai dengan ritual-ritual yang sarat dengan nilai spiritual. Penggunaan budaya sebagai medium dakwah menjadi ciri khas pendekatan moderasi Islam yang menyejukkan dan mudah diterima oleh masyarakat.⁶

Konsep moderasi beragama (Islam wasatiyah) dewasa ini menjadi wacana sentral dalam diskursus keislaman global. Dalam praktiknya, keberagaman umat Islam menunjukkan wajah yang plural. Meskipun Al-Qur'an dan hadis menjadi rujukan utama, namun penafsiran dan pengamalan terhadapnya kerap berbeda-beda, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan ideologis masing-masing kelompok. Tidak jarang, perbedaan ini berkembang menjadi eksklusivisme beragama yang berujung pada sikap intoleran dan bahkan kekerasan.⁷

Quraish Shihab menyatakan bahwa keberagaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah.⁸ Perbedaan pendapat, termasuk dalam penafsiran kitab suci dan implementasinya dalam kehidupan sosial, merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang tidak dapat dihindari. Sayangnya, realitas di lapangan kerap memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara nilai-nilai ideal (*das Sollen*) dengan praktik sosial keagamaan (*das Sein*).⁹ Hal ini tampak dalam munculnya kelompok-kelompok radikal yang mengedepankan pemahaman keislaman secara tekstual dan eksklusif, serta mengabaikan aspek kemanusiaan dan toleransi.

Sikap intoleran yang diperagakan oleh kelompok-kelompok garis keras tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga mencederai citra Islam sebagai agama

⁵ Achmad Wildan Khoerun Nahar et al., "Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama," *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>.

⁶ Chabaibur Rochmanir Rizqi dan Nicky Estu Putu Muchtar, "Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 193–201, <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>; Suparjo Suparjo, "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (1 Januari 2008): 178–93, <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100>.

⁷ Bernhard Reitsma, "Exclusion versus Inclusion;," in *Religiously Exclusive, Socially Inclusive* (Amsterdam University Press, 2023), 9–24, <https://doi.org/10.2307/jj.5610577.4>.

⁸ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (30 Januari 2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

⁹ Yusuf Suyono, "Menyoal Kesenjangan antara Das Sollen Islam dengan Das Sein Praksis Kehidupan Kaum Muslimin," *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2 Maret 2016): 65–98, <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.338>.

rahmahan li al-'ālamīn.¹⁰ Islam, yang secara esensial bertujuan menjaga agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan (*maqāṣid al-sharī'ah*), justru tereduksi oleh tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dalam konteks ini, teladan Nabi Muhammad Saw. menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Nabi diutus tidak hanya untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Implementasi nilai-nilai moderasi Islam dapat ditemukan secara konkret dalam hadis-hadis Nabi, yang jika dikaji secara komprehensif, menunjukkan sikap inklusif, toleran, dan welas asih.¹¹ Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk merujuk pada keteladanan Nabi sebagai manifestasi nyata dari Islam wasathiyah. Melalui penghayatan terhadap nilai-nilai universal yang diajarkan Nabi, umat Islam dapat membangun peradaban yang harmonis, toleran, dan berkeadilan.

Pentingnya memahami moderasi dalam beragama tidak hanya sebatas pada upaya teoritis, tetapi juga perlu dikaji melalui berbagai temuan empiris dan literatur akademik yang relevan. Dalam konteks penyebaran Islam oleh Walisongo yang menekankan pendekatan persuasif dan toleran, sejumlah penelitian terdahulu memberikan penguatan argumentatif terhadap pentingnya model dakwah moderat sebagai fondasi membangun kehidupan beragama yang harmonis. Kajian-kajian berikut memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai latar sosial dan kultural di Indonesia, serta bagaimana warisan keislaman Walisongo menjadi acuan penting dalam merespons keberagaman.

Fahri dan Zainuri menekankan bahwa prinsip Islam wasathiyah—seperti *tasāmuḥ*, *tawāzun*, dan *musāwah*—berfungsi sebagai kerangka nilai untuk membangun relasi antarumat beragama secara adil dan harmonis.¹² Penelitian Prakosa pun memperkuat hal ini dengan mencontohkan bagaimana komunitas GKE Kasongan mempraktikkan moderasi beragama dalam keseharian mereka, meskipun tanpa menggunakan istilah formal tersebut.¹³

¹⁰ Arief Rifkiawan Hamzah, "Radicalisme and Tolerance Based on Islam Nusantara," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (27 Februari 2019): 29, <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1305>.

¹¹ Aboebakar Atjeh, *Toleransi Nabi Muhammad dan Para Sahabatnya* (Solo: Ramadhani, 1984).

¹² Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (Desember 2019): 95–100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

¹³ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (20 Juni 2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

Kajian tentang Islam Nusantara oleh Chotib¹⁴ dan Thohiri¹⁵ menegaskan bahwa warisan dakwah Walisongo merupakan cermin dari pendekatan Islam yang toleran, persuasif, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Konsep ini tidak hanya berdimensi historis, tetapi juga memiliki dasar epistemologis dan metodologis yang kuat, terutama dalam pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* yang berorientasi pada *al-maṣlahah*.

Lebih lanjut, Khasanah dkk.¹⁶ memetakan sembilan indikator moderasi beragama dalam dakwah Walisongo yang sejalan dengan kebijakan Kemenag RI, sedangkan Fikri dan Roqib¹⁷ menyoroti peran Walisongo dalam mengintegrasikan Islam dengan tradisi lokal melalui pendekatan *maw'izah ḥasanah* dan *mujādalah bi al-latī hiya aḥsan*, serta sinergi antara agama, budaya, dan sains.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek historis, deskriptif, dan normatif, artikel ini mencoba mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi Islam warisan Walisongo dalam konteks kemajemukan dan tantangan kontemporer. Fokusnya adalah pada relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam membangun kesadaran kebangsaan, integrasi sosial, dan harmoni lintas budaya di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*), yaitu telaah terhadap berbagai literatur yang membahas pola penyebaran Islam oleh Walisongo di Nusantara. Sumber data terdiri atas buku, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah yang relevan dengan tema dakwah, pendidikan, dan moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih untuk menggali bagaimana Walisongo menyebarkan Islam secara damai dan kontekstual melalui strategi yang toleran, inklusif, dan menghargai budaya lokal, sehingga dapat menjadi landasan dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang Moderasi Beragama

¹⁴ M. Qurrotul Ainul Chotib, "Islam Nusantara: Sebuah Tradisi Keislaman Warisan Walisongo" (UNUSIA, 2023), <https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/780/>.

¹⁵ Kholid Thohiri, "Moderasi Islam Nusantara (Dari Konsep, Metodologi Hingga Praksis)," *Perspektif* 15, no. 1 (2022), <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4964>.

¹⁶ Siti Uswatun Khasanah, Marhadi Muhayar, dan Nadiah Nur Ramadhan, "Moderasi Beragama pada Masa Walisongo Nusantara," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 7, no. 2 (2023): 112–30, <https://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/download/665/256>.

¹⁷ Muslim Fikri dan Mohammad Roqib, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Melalui Integrasi Islam, Sains, dan Budaya: Perspektif Historis Era Walisongo," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v6i3.488>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Secara etimologis, istilah "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesederhanaan, pengendalian diri, atau berada di tengah-tengah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran terhadap ekstremisme. Dalam bahasa Inggris, *moderation* juga merujuk pada sikap seimbang, adil, dan tidak berpihak secara ekstrem.¹⁸ Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengenal istilah *wasatīyyah*, yaitu sikap pertengahan yang adil dan seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep ini menjadi dasar dalam membangun kerukunan antarumat beragama dan menjadi salah satu prinsip utama dalam dakwah Islam yang *rahmatan li all-‘ālamīn*.¹⁹

Dalam perspektif Islam, *wasathīyyah* berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah atau pertengahan. Menurut Fakhruddīn al-Rāzī, istilah ini memiliki beberapa makna penting, seperti keadilan, pilihan terbaik, dan keseimbangan antara sikap berlebihan (*ifrāt*) dan meremehkan (*tafrīt*) dalam menjalankan ajaran agama. Al-Rāzī menafsirkan istilah *ummatan wasathan* dalam Al-Qur'an sebagai umat yang adil dan unggul.²⁰ Yusuf al-Qaradawi menyebut *wasathīyyah* sebagai karakteristik unik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi lain, karena menggabungkan antara ketegasan prinsip dengan keluwesan pendekatan.²¹ Dengan demikian, moderasi dalam Islam bukan berarti kompromi terhadap kebenaran, tetapi menjunjung keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam bersikap terhadap perbedaan.

Dalam konteks kontemporer, moderasi beragama diartikan sebagai sikap keberagamaan yang tidak ekstrem, menghargai keragaman, dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama mencerminkan kepercayaan terhadap substansi ajaran agama yang dianut, disertai keterbukaan terhadap perbedaan tafsir dan praktik keagamaan. Moderasi juga mencerminkan akhlak mulia dalam beragama, yaitu menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, keadilan, serta menjadikan agama sebagai kekuatan pemersatu, bukan pemecah belah. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep normatif, tetapi menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan

¹⁸ Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist."

¹⁹ Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata, "Islam Wasatīyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia," *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (26 Juni 2020): 138, <https://doi.org/10.21580/TEO.2020.31.1.5764>.

²⁰ Aang Munawar, "Konsep Wasatīyah Qur'ani Perspektif Tafsīr Mafātīh Al-Gaib," *Journal of Comprehensive Science* 4, no. 4 (30 April 2025), <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i4.3108>.

²¹ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Kalimāt fi al-Wasatīyah al-Islāmiyah wa Ma'ālimihā* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2011); Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Fiqh al-Wasatīyah al-Islāmiyah wa al-Tajdīd; Ma'ālim wa Manārāt* (Markaz al-Qarḍāwī, 2009).

sosial yang inklusif, damai, dan berkeadaban di tengah masyarakat plural seperti Indonesia.²²

Salah satu dasar normatif mengenai moderasi beragama dalam Islam tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 yang berbunyi: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (Q.S. Al-Baqarah: 143). Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diposisikan sebagai *ummatan wasatan*—umat yang adil, moderat, dan berada di tengah—dengan tanggung jawab moral menjadi saksi bagi umat manusia. Konsep *wasatiyyah* dalam ayat ini tidak hanya menunjukkan posisi keseimbangan teologis, tetapi juga menuntut umat Islam untuk menjadi teladan dalam menjunjung keadilan sosial dan keberagaman. Dengan kata lain, sikap moderat merupakan bentuk integritas keagamaan yang memungkinkan umat Islam menjalankan keyakinannya sembari tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan umat beragama lain.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama, moderasi beragama mengandung makna sikap beragama yang mampu menyeimbangkan antara komitmen terhadap ajaran agama (sikap eksklusif) dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan (sikap inklusif). Moderasi diperlukan untuk menghindari sikap radikal, fanatik sempit, maupun eksklusivisme berlebihan dalam memahami ajaran agama. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pendekatan moderat sangat relevan karena sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip hidup bersama secara damai.²³ Oleh karena itu, moderasi beragama bukan hanya menjadi wacana normatif, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam membangun kehidupan keagamaan yang rukun, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

2. Narasi Historis Walisongo di Nusantara

Walisongo merupakan sembilan tokoh utama yang memainkan peran sentral dalam proses Islamisasi di tanah Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi.²⁴ Istilah “Walisongo” berasal dari kata *wali* yang berarti orang saleh atau suci, dan *songo* dalam bahasa Jawa berarti sembilan. Tokoh-tokoh tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga. Para wali ini tidak hanya dikenal sebagai ulama penyebar agama Islam, tetapi juga sebagai pemimpin sosial dan kultural yang memiliki peran besar dalam membentuk struktur masyarakat Islam di Jawa. Penyebaran Islam yang mereka lakukan dikenal damai, bertahap, dan penuh kearifan

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²³ Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab),” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (Juli 2018): 75–90.

²⁴ Afandi dan Abd Aziz, “Pribumisasi Islam: Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa,” *Javano Islamicus* 2, no. 1 (30 April 2024): 90–104, <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.2.1.90-104>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

lokal, tanpa kekerasan atau pemaksaan terhadap masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan Hindu-Buddha dan animisme.²⁵

Asal-usul para wali ini menunjukkan keterkaitan erat dengan jaringan keilmuan dan dakwah Islam internasional. Berdasarkan silsilah dan catatan historis, sebagian besar Walisongo memiliki latar belakang dari wilayah Timur Tengah, Persia, Asia Tengah, Campa, hingga Tiongkok. Maulana Malik Ibrahim, misalnya, diyakini berasal dari Persia, sedangkan Sunan Ampel merupakan keturunan dari Campa dan sempat menuntut ilmu di Basrah selama dua dekade. Sementara itu, beberapa wali lainnya seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati memiliki latar belakang lokal yang kuat, bahkan dikaitkan dengan keturunan bangsawan Jawa dan Sunda. Keragaman asal-usul ini menjadi kekuatan tersendiri karena mencerminkan pluralitas budaya dan etnis yang sejalan dengan kondisi sosiokultural masyarakat Nusantara.²⁶

Dalam praktik dakwahnya, Walisongo mengusung pendekatan yang bersifat inklusif, akulturatif, dan kontekstual. Mereka tidak menghapus secara drastis tradisi dan budaya lokal, melainkan melakukan penyesuaian dan reinterpretasi nilai-nilai tersebut dalam bingkai ajaran Islam. Misalnya, seni pertunjukan wayang dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, dengan tokoh-tokoh dan cerita yang dimodifikasi untuk menyisipkan nilai-nilai keislaman. Gamelan digunakan sebagai media pengiring pengajaran spiritual, sementara tradisi slametan dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Strategi dakwah yang lunak dan berwawasan budaya ini menjadikan Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa, dan pada akhirnya melahirkan corak keberagaman yang khas, yaitu Islam Nusantara yang damai, toleran, dan berbasis tradisi.²⁷

Kontribusi Walisongo tidak hanya terbatas pada aspek dakwah dan kebudayaan, tetapi juga pada pembangunan infrastruktur keagamaan dan pendidikan. Mereka mendirikan berbagai pesantren dan masjid yang berfungsi sebagai pusat pengajaran Islam serta transformasi sosial masyarakat.²⁸ Lembaga-lembaga ini kelak berkembang menjadi jaringan pendidikan tradisional yang berkontribusi pada lahirnya organisasi-organisasi keagamaan besar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama.²⁹ Dengan demikian, Walisongo bukan hanya tokoh sejarah, tetapi juga simbol spiritual dan kultural yang

²⁵ Nahar et al., "Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama."

²⁶ Siti Maziyah dan Rabith Jihan Amaruli, "Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 232–39, <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.232-239>.

²⁷ Ahmad Shofi Muhyiddin, "Model of Islam Nusantara Da'wah Based on Multiculturalism," *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1 (30 Juni 2023): 49–77, <https://doi.org/10.21580/jid.v43.1.15412>.

²⁸ Siti Nursaudah, "Konsep Pendidikan Islam di Masa Wali Songo dan Relevansinya dengan Pemikiran Imam al-Ghozali," *Dar El Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 7, no. 1 (2020): 77–89, <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v7i1.2029>.

²⁹ Fahrur Razi, "NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural," *Jurnal Komunikasi Islam* 2 1, no. 2 (2011): 161–71, <https://doi.org/10.15642/jki.2011.1.2.161-171>.

meletakkan fondasi peradaban Islam Indonesia. Warisan mereka yang masih hidup hingga kini membuktikan bahwa pendekatan dakwah yang moderat, inklusif, dan berakar pada budaya lokal dapat menjadi model efektif dalam penyebaran agama dan pembangunan masyarakat yang harmonis.

3. Strategi Dakwah Kultural Walisongo

Historiografi lokal seperti Babad Tanah Jawi, naskah Cirebon, dan kronik Banten menggambarkan para tokoh Walisongo sebagai figur suci yang diliputi kisah-kisah spiritual dan penuh karomah. Para wali ini tidak hanya dihormati sebagai penyebar Islam, tetapi juga sebagai tokoh budaya yang mampu menyelaraskan dakwah Islam dengan tradisi lokal.³⁰ Kehadiran Walisongo pada abad ke-14 hingga pertengahan abad ke-16 berkontribusi besar terhadap akselerasi penyebaran Islam di Pulau Jawa, yang sebelumnya telah mengenal berbagai kepercayaan lokal, Hindu, dan Buddha. Oleh karena itu, mengingkari eksistensi Walisongo dalam sejarah Islam di Nusantara berarti mengabaikan realitas dakwah yang telah membentuk karakter keislaman masyarakat Indonesia saat ini.

Salah satu tokoh utama Walisongo adalah Sunan Ampel atau Raden Rahmat, yang dikenal sebagai pendiri pondok pesantren tertua di Jawa, yakni Pesantren Ampeldenta di Surabaya. Ia merupakan putra dari Syekh Ibrahim as-Samarkandi dan memiliki garis keturunan Arab dan Asia Tengah. Sunan Ampel memainkan peran strategis dalam mendidik generasi awal penyebar Islam di Jawa seperti Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Sunan Drajat. Melalui pendekatan sufistik dan keilmuan yang mendalam, ia menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual, seraya mempertahankan unsur-unsur budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³¹

Sunan Ampel dikenal dengan ajaran moral yang menekankan pada ketakwaan batin dan pendekatan spiritual yang halus. Konsep-konsep sufistik seperti *fa ainama tuwallu fatsamma wajhullah* (ke mana pun engkau menghadap, di sanalah wajah Allah) menjadi pijakan dalam menyemaikan pemahaman tauhid yang tidak kaku, tetapi penuh hikmah dan kasih sayang. Tradisi keagamaan yang berkembang di sekitarnya menunjukkan akulturasi antara Islam dan budaya lokal, seperti kenduri, haul, tahlilan, hingga tradisi slametan. Ia bahkan mereformasi tradisi Hindu-Buddha Majapahit seperti upacara *sraddha* menjadi kenduri dan ritual kematian Islam yang akrab di masyarakat Jawa hingga kini.³²

³⁰ Ahwan Fanani dan Ashabul Kahfi, "Gambaran Tokoh Walisongo dalam Babad Tanah Jawi," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 2 (2019): 158–75, <https://doi.org/10.14710/sabda.14.2.158-175>.

³¹ Rakai Hino Galeswangi, "Urgensi Stilasi Budaya dalam Pendidikan Islam di Ampel Denta Abad XV," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 1, no. 2 (23 Oktober 2022): 100–121, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v1i2.734>.

³² Muslimah Muslimah dan Lailatul Maskhuroh, "Kontribusi Sunan Ampel (Raden Rahmat) dalam Pendidikan Islam," *Dar El Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 6, no. 1 (2019): 128–46, <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v6i1.1552>.

Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, yang dikenal sebagai tokoh pertama dalam jajaran Walisongo, memainkan peran awal dalam menginisiasi dakwah Islam di Jawa Timur. Ia berasal dari wilayah Turki atau Persia dan dikenal sebagai ahli tata negara dan irigasi. Ia memulai dakwahnya dengan pendekatan sosial-kultural seperti membuka warung, menggarap lahan pertanian, menjadi tabib, serta hidup sederhana. Pendekatan ini menunjukkan strategi yang bersifat gradual dan membumi, menjadikan dakwahnya diterima luas oleh masyarakat bawah maupun bangsawan.³³

Sunan Gresik menekankan bahwa inti ajaran Islam terletak pada ketakwaan yang bersumber dari hati. Ajarannya mengarah pada pembersihan batin, penumbuhan etika sosial, dan pemberdayaan ekonomi rakyat kecil. Dengan karakternya yang bersahaja dan inklusif, Sunan Gresik menjadi figur yang mampu menjembatani keragaman sosial dan budaya dengan ajaran Islam yang ramah dan solutif. Keteladanannya dalam menolong kaum miskin memperkuat kesan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin.

Sunan Kalijaga, yang bernama asli Raden Said, adalah figur yang paling legendaris dan inovatif dalam pendekatan dakwah. Ia menyebarkan Islam melalui kesenian seperti wayang kulit, tembang Jawa, dan simbolisme lokal yang telah dikenal masyarakat. Pendekatan simbolik ini memungkinkan Islam diterima tanpa konflik dan resistensi. Sunan Kalijaga memperkenalkan dakwah kultural sebagai bentuk moderasi Islam yang adaptif dan toleran terhadap nilai-nilai lokal, yang sekaligus menandai fase penting dalam inkulturasi Islam di Jawa Tengah dan Yogyakarta.³⁴

Sunan Bonang, putra dari Sunan Ampel, turut memperluas dakwah Islam ke wilayah pesisir utara Jawa Timur. Ia dikenal sebagai pendidik dan penyusun kitab-kitab tasawuf dalam bentuk tembang Jawa, seperti *Tombo Ati*. Sunan Bonang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ekspresi kultural yang digemari masyarakat, menjadikannya tokoh yang berhasil dalam membina akhlak umat tanpa mencederai tradisi. Ajarannya juga mencerminkan harmonisasi antara fiqh, tasawuf, dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Sunan Giri atau Raden Paku adalah tokoh yang dikenal kritis terhadap praktik keagamaan sinkretik yang bertentangan dengan prinsip Islam. Ia mendirikan Pesantren Giri yang menjadi pusat pendidikan Islam dan pengkaderan ulama di wilayah Gresik. Melalui jejaring dakwahnya, Sunan Giri memperkenalkan nilai-nilai syariat yang lebih sistematis, tetapi tetap menjunjung tinggi prinsip inklusivitas dan keadilan sosial. Ia

³³ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21580/wa.v1i2.815>.

³⁴ Eka Indarwati, Anggar Kaswati, dan YB Jurahman, "Peranan Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi dan Pengaruhnya Pada Bidang Sosial-Budaya di Jawa," *Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian sejarah* 1, no. 2 (2020), <https://jurnal.ipw.ac.id/index.php/rinontje/article/view/92>.

³⁵ Warsini Warsini, "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 3, no. 1 (31 Maret 2022), <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>.

juga berperan dalam perumusan fatwa dan hukum Islam di lingkungan kerajaan Islam awal.³⁶

Sunan Kudus, atau Raden Ja'far Shadiq, adalah wali yang dikenal karena pendekatan simbolisnya dalam menghormati budaya Hindu-Buddha. Ia tidak menggunakan daging sapi dalam kurban Idul Adha sebagai bentuk penghormatan kepada umat Hindu yang menganggap sapi sebagai hewan suci. Pendekatan ini menunjukkan nilai toleransi yang tinggi serta kesediaan untuk berdialog dengan peradaban lain. Masjid Menara Kudus yang ia dirikan menjadi simbol nyata dari akulturasi arsitektur Islam dan Hindu-Jawa.³⁷

Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh yang memadukan dakwah dengan karya sosial. Ia aktif mengembangkan pendidikan, pengentasan kemiskinan, serta pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam ajarannya, dikenal prinsip "*mikul dhuwur mendhem jero*", yang mengajarkan penghormatan mendalam terhadap leluhur dan tanggung jawab sosial kepada sesama. Sunan Drajat menjadikan Islam sebagai ajaran yang solutif dalam menghadapi problem sosial, bukan semata sebagai dogma teologis.³⁸

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah merupakan tokoh sentral dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa Barat dan Banten. Ia dikenal sebagai pemimpin religius sekaligus politikus ulung yang berhasil mendirikan Kesultanan Cirebon dan menyebarkan Islam di wilayah pesisir utara. Strategi dakwahnya mengombinasikan pendekatan sufistik dengan diplomasi kerajaan, memperlihatkan keterpaduan antara spiritualitas, kepemimpinan, dan peradaban.³⁹

Sunan Muria, putra dari Sunan Kalijaga, meneruskan metode ayahnya dalam pendekatan dakwah kultural. Ia berdakwah di daerah pegunungan dan pedesaan dengan penuh kesabaran. Dengan karakter yang lembut dan metode yang membumi, ia menyentuh hati masyarakat Jawa yang masih erat dengan tradisi animisme dan dinamisme. Dakwahnya menunjukkan bahwa Islam tidak harus hadir dengan kekuatan koersif, melainkan melalui keteladanan dan kasih sayang.⁴⁰

³⁶ M. Ilham Wahyudi, "Sunan Giri dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram pada Babad Tanah Jawi," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 12, no. 2 (2 Desember 2021), <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1346>.

³⁷ Muhammad Abdul Kharis, "Islamisasi Jawa : Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 10, no. 1 (30 September 2020): 1–14, <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17508>.

³⁸ Nur Iftitahul Husniyah dan M. Muhlis, "Peran Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Masyarakat Pesisir Utara Lamongan," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (31 Agustus 2023): 307–17, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1193>.

³⁹ Nur Evi Yuli Lestari, Anggar Kaswati, dan YB Jurahman, "Peranan Sunan Gunung Jati dalam Penyebaran Islam di Jawa Barat," *Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian sejarah* 2, no. 2 (2021), <https://jurnal.ipw.ac.id/index.php/rinontje/article/view/112>.

⁴⁰ Ahmad Falah, "Spiritualitas Muria: Akomodasi Tradisi dan Wisata," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (15 Desember 2012): 429–52, <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.207>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Dengan demikian, para Walisongo telah meletakkan dasar Islam yang inklusif, akomodatif, dan bersifat moderat di tanah Jawa. Mereka tidak hanya menyebarkan Islam sebagai ajaran keimanan, tetapi juga membentuk wajah peradaban Islam Nusantara yang terbuka terhadap kebinekaan budaya. Warisan mereka menjadi bukti historis bahwa dakwah yang mengedepankan kearifan lokal, pendidikan, dan etika sosial merupakan kunci keberhasilan dalam membangun masyarakat Muslim yang damai dan berkeadaban

4. Walisongo dan Moderasi Beragama

Peran Walisongo dalam membentuk fondasi moderasi beragama di Indonesia memiliki makna yang sangat signifikan dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Para tokoh Walisongo tidak hanya dikenal sebagai penyebar agama Islam, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kebhinekaan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Pendekatan dakwah yang mereka lakukan tidak bersifat konfrontatif, melainkan dialogis dan adaptif terhadap budaya lokal, sehingga menciptakan model keberagaman yang ramah terhadap perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.⁴¹

Dalam mengembangkan konsep moderasi beragama, Walisongo menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi dan kebudayaan lokal yang telah lama berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak harus meniadakan nilai-nilai lokal, tetapi dapat bertransformasi menjadi kekuatan yang mendukung kohesi sosial. Pendekatan ini terlihat dalam cara para wali memodifikasi upacara adat, simbol-simbol budaya, dan praktik sosial yang kemudian diberi makna baru yang selaras dengan nilai-nilai Islam, tanpa menghapus jati diri masyarakat yang ada.⁴²

Pertemuan antara ajaran Islam dan budaya lokal melalui tangan para Walisongo menghasilkan bentuk keberagaman yang khas, yakni Islam Nusantara yang bercorak moderat, toleran, dan inklusif.⁴³ Mereka memperkenalkan Islam melalui jalur pendidikan, kesenian, dan pendekatan sosial kemasyarakatan yang memperkuat nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan umat. Hal ini tidak hanya menciptakan ruang yang luas bagi masyarakat untuk menerima Islam secara damai, tetapi juga memperkokoh struktur sosial yang pluralistik di tengah masyarakat multikultural.

Kontribusi Walisongo dalam moderasi beragama juga tercermin dalam kapasitas mereka sebagai pemimpin spiritual yang mampu memahami realitas sosial

⁴¹ Suprpto Suprpto, "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (15 Juni 2013): 19–38, <https://doi.org/10.21580/ws.21.1.235>.

⁴² Rizqi dan Muchtar, "Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa."

⁴³ Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto, "Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (31 Desember 2020): 41–52, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

masyarakat.⁴⁴ Mereka tidak memaksakan bentuk tunggal dalam praktik keagamaan, melainkan membiarkan adanya keberagaman dalam ekspresi religius yang tetap berada dalam koridor syariah. Strategi ini memperlihatkan tingkat kedewasaan dalam berdakwah, di mana agama hadir sebagai solusi sosial dan bukan sumber konflik.⁴⁵ Pendekatan yang bijak ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang saat ini digaungkan oleh berbagai institusi keagamaan dan negara.

Dengan demikian, warisan dakwah Walisongo tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki relevansi kontemporer dalam memperkuat praktik moderasi beragama di Indonesia. Keteladanan mereka dalam mengedepankan toleransi, menghargai perbedaan, serta mendorong keterbukaan terhadap budaya lokal menjadikan model dakwah mereka sebagai referensi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Oleh karena itu, peran Walisongo perlu terus digali dan diinternalisasi dalam konteks penguatan nilai-nilai Islam yang damai, adil, dan *rahmatan li al-'ālamīn*.

5. **Arsitektur Masjid sebagai Representasi Moderasi Beragama**

Walisongo tidak hanya dikenal karena peran mereka dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara, tetapi juga karena kearifan dalam mengadopsi simbol-simbol budaya lokal ke dalam seni dan arsitektur Islam, khususnya dalam pembangunan masjid.⁴⁶ Sikap inklusif ini tercermin dari penggunaan elemen-elemen arsitektur Hindu, Buddha, Cina, bahkan Eropa dalam bangunan masjid yang mereka dirikan. Pendekatan tersebut mencerminkan sikap toleransi tinggi terhadap keragaman budaya dan keyakinan. Walisongo memahami bahwa esensi Islam tidak terletak pada simbol-simbol eksklusif, melainkan pada nilai ketauhidan dan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, arsitektur masjid tidak menjadi alat pemaksaan simbol identitas tunggal, tetapi ruang dialog kultural yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat tanpa menghilangkan esensi ibadah kepada Allah SWT.

Masjid Menara Kudus merupakan salah satu contoh paling konkret dari warisan toleransi tersebut. Masjid ini memiliki menara yang menyerupai bangunan candi Hindu-Buddha, terbuat dari susunan batu bata merah dengan relief yang khas budaya lokal. Pendekatan arsitektural ini tidak sekadar bersifat estetika, tetapi menyimpan makna teologis dan sosial yang mendalam. Sunan Kudus, tokoh utama di balik

⁴⁴ Yuliyatun Tajuddin, "Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.507>.

⁴⁵ Yoyok Amirudin, "Tolerance of Walisongo's Da'wah as Local Wisdom of Islam Nusantara," in *International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace,"* 2018, 319–26, <https://conference.unisma.ac.id/index.php/glu2018/icinniwp2018/paper/download/50/35>.

⁴⁶ Rizqi dan Muchtar, "Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa"; Faisal Fauzan Ilyasa et al., "The Role of the Mosque as a Medium of Da'wah in Building Religious Tolerance in the Community: An Analysis of Kampung Toleransi," *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (27 Desember 2024): 267–86, <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22620>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

pembangunan masjid ini, sengaja mengadopsi bentuk candi agar masyarakat Hindu merasa dekat dan tidak terasingkan dari ajaran Islam. Bahkan, ia melarang umat Islam di Kudus untuk menyembelih sapi—sebagai bentuk penghormatan terhadap kepercayaan umat Hindu yang menganggap sapi sebagai hewan suci.⁴⁷ Langkah ini memperlihatkan bahwa dakwah Islam yang dilakukan Walisongo lebih mengedepankan empati dan pendekatan persuasif daripada konfrontatif.

Contoh lainnya adalah Masjid Sang Cipta Rasa yang didirikan atas inisiatif Sunan Gunung Jati di Cirebon. Masjid ini juga mencerminkan sintesis budaya yang harmonis antara unsur Hindu dan Islam. Arsitektur masjid yang menggunakan atap limasan bersusun tiga, menyerupai bentuk pura, serta dinding-dinding yang mengingatkan pada struktur candi, menjadi bukti akomodasi budaya lokal. Di kemudian hari, ornamen porselin dari Cina turut ditambahkan sebagai hiasan, menegaskan keterbukaan budaya dalam ekspresi keislaman.⁴⁸ Keberagaman simbol budaya yang melekat pada masjid ini bukan semata-mata sebagai hiasan, melainkan bagian dari strategi dakwah yang menekankan penghormatan terhadap budaya lain tanpa mengorbankan prinsip dasar Islam.

Dengan demikian, arsitektur masjid peninggalan Walisongo menjadi simbol konkret dari nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Integrasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam bentuk bangunan ibadah menjadi manifestasi dari Islam yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin. Melalui pendekatan kultural tersebut, Walisongo berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan sosial. Prinsip ini relevan untuk terus dikembangkan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer yang plural dan multikultural, agar semangat toleransi yang telah diwariskan tetap terjaga dan menjadi inspirasi dalam kehidupan beragama yang damai.

6. Integrasi Ajaran Walisongo dengan Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang berkembang dalam konteks keislaman di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran historis Walisongo pada abad ke-15 M. Para wali ini berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal yang sudah mengakar dalam masyarakat Nusantara. Pendekatan dakwah Walisongo sangat akomodatif terhadap kebudayaan setempat, seperti tercermin dalam praktik keagamaan umat Islam Jawa yang masih memelihara tradisi-tradisi lokal seperti Bakda Besar, Mbubur Suran, dan Ngruwah, serta tradisi non-Islam seperti Brokohan, Tedhak Sinten, dan

⁴⁷ Triyanto Triyanto et al., "Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran," *Imajinasi: Jurnal Seni* 13, no. 1 (2019): 69–76, <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i1.21926>.

⁴⁸ Lia Rosmala Schiffer et al., "Arsitektur Multikultural pada Fasad Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon," *ARSITEKTURA* 20, no. 2 (31 Oktober 2022): 297, <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.64108>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Ruwatan.⁴⁹ Tradisi-tradisi tersebut berasal dari warisan Kapitayan, Hindu, dan Buddha, namun dimaknai kembali secara Islami oleh para wali tanpa menghilangkan makna budayanya. Ini menunjukkan kemampuan Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam yang sejuk dan moderat tanpa benturan dengan budaya yang telah hidup di masyarakat.

Konsep moderasi yang diterapkan Walisongo juga tampak dalam pengadopsian unsur kosmologi masyarakat Hindu Jawa ke dalam kerangka spiritualitas Islam. Misalnya, kepercayaan akan keberadaan sembilan dewa pelindung alam semesta atau *Nawa Dewata* dalam konsep *Keblat Papat Lima Pancer*⁵⁰ diakomodasi secara kreatif dalam kosmologi sufistik para wali. Integrasi tersebut bukan bentuk sinkretisme pasif, melainkan hasil dari proses ijtihad dakwah yang mempertimbangkan realitas sosiokultural masyarakat. Melalui pendekatan tasawuf, Walisongo berhasil memadukan spiritualitas Islam dengan simbol-simbol budaya lokal yang sarat makna, sehingga ajaran Islam dapat diterima luas oleh masyarakat tanpa rasa keterpaksaan.

Para wali dalam aktivitas dakwahnya tidak bersifat eksklusif atau terbatas pada tempat ibadah, melainkan aktif menjelajahi berbagai wilayah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Mereka ibarat danau yang dalam serta murni, mampu memberikan ketenangan batin bagi siapa saja yang datang mendekat. Namun mereka juga seperti sungai yang mengalirkan nilai-nilai spiritual kepada seluruh lapisan masyarakat. Keterbukaan mereka terhadap pemikiran dan keyakinan agama-agama lain seperti Hindu dan Buddha, menunjukkan kedewasaan teologis dan kecakapan budaya dalam menjalin komunikasi lintas iman. Hal inilah yang menyebabkan ajaran Islam yang dibawa oleh Walisongo diterima secara luas di berbagai pelosok Nusantara.

Masing-masing tokoh Walisongo memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan tantangan sosial yang mereka hadapi. Ada yang fokus pada spiritualitas, ada yang menekuni bidang politik dan regulasi pemerintahan, ekonomi, hingga seni dan kebudayaan. Strategi dakwah yang mereka lakukan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sistematis dan terintegrasi, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah Walisongo bukan hanya sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai arsitek peradaban yang membangun fondasi kehidupan beragama yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika budaya setempat.

Kesadaran akan kemajemukan Nusantara sebagai realitas historis dan sosiologis menjadikan Walisongo bersikap arif dalam menanggapi perbedaan. Bagi mereka,

⁴⁹ Nuryah Nuryah, "Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam- Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.17>; Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka IIMAN, 2012), 185–86.

⁵⁰ Rizal Wahyu Bagas Pradana, "Kajian Ikonografi Arsitektur Cungkup Makam Sunan Giri" (Surabaya, 2019), <http://media.neliti.com/media/publications/289424-kajian-ikonografi-arsitektur-cungkup-mak-c021dfff.pdf>.

keberagaman etnis, budaya, dan bahasa bukanlah penghalang bagi dakwah, melainkan karunia yang patut disyukuri. Kondisi alam Indonesia yang ramah dan kekayaan sumber daya hayati serta mineral juga dipandang sebagai bagian dari nikmat Allah yang perlu dijaga. Karena itu, Walisongo tidak merusak budaya yang telah hidup, melainkan menyucikannya dari nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam, dan menyelaraskannya dengan prinsip tauhid serta nilai-nilai kemanusiaan universal yang menjadi fondasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

SIMPULAN

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Walisongo memainkan peran sentral dalam membumikan ajaran Islam secara moderat, toleran, dan akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima secara luas di Nusantara tanpa menimbulkan konflik sosial atau benturan budaya. Melalui pendekatan sufistik, strategi dakwah kultural, dan integrasi simbol-simbol lokal dalam praktik keagamaan serta arsitektur masjid, Walisongo menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat diselaraskan dengan nilai-nilai kearifan lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Sumbangan keilmuan dari kajian ini terletak pada pemahaman bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep normatif, tetapi juga praktik historis yang dapat dijadikan model dalam pengembangan strategi dakwah dan pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada toleransi, pluralisme, dan kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Afandi, dan Abd Aziz. "Pribumisasi Islam: Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa." *Javano Islamicus* 2, no. 1 (30 April 2024): 90–104. <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.2.1.90-104>.
- Al-Qarḍāwī, Yūsuf. *Fiqh al-Wasāṭiyah al-Islāmiyah wa al-Tajdīd; Ma'ālim wa Manārāt*. Markaz al-Qarḍāwī, 2009.
- — —. *Kalimāt fī al-Wasāṭiyah al-Islāmiyah wa Ma'ālimihā*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2011.
- Amirudin, Yoyok. "Tolerance of Walisongo's Da'wah as Local Wisdom of Islam Nusantara." In *International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace,"* 319–26, 2018. <https://conference.unisma.ac.id/index.php/glu2018/icinniwp2018/paper/download/50/35>.
- Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21580/wa.v1i2.815>.

- Atjeh, Aboebakar. *Toleransi Nabi Muhammad dan Para Sahabatnya*. Solo: Ramadhani, 1984.
- Chotib, M. Qurrotul Ainul. "Islam Nusantara: Sebuah Tradisi Keislaman Warisan Walisongo." *UNUSIA*, 2023. <https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/780/>.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (Desember 2019): 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Falah, Ahmad. "Spiritualitas Muria: Akomodasi Tradisi dan Wisata." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (15 Desember 2012): 429–52. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.207>.
- Fanani, Ahwan, dan Ashabul Kahfi. "Gambaran Tokoh Walisongo dalam Babad Tanah Jawi." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 2 (2019): 158–75. <https://doi.org/10.14710/sabda.14.2.158-175>.
- Fikri, Muslim, dan Mohammad Roqib. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Melalui Integrasi Islam, Sains, dan Budaya: Perspektif Historis Era Walisongo." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v6i3.488>.
- Hatmansyah. "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (20 April 2017). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>.
- Husniyah, Nur Iftitahul, dan M. Muhlis. "Peran Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Masyarakat Pesisir Utara Lamongan." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (31 Agustus 2023): 307–17. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1193>.
- Ilyasa, Faisal Fauzan, Agus Fakhruddin, Achmad Faqihuddin, Muhammad Ramdan Mubarak Ramdan, dan Abdillah Muflih. "The Role of the Mosque as a Medium of Da'wah in Building Religious Tolerance in the Community: An Analysis of Kampung Toleransi." *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (27 Desember 2024): 267–86. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22620>.
- Indarwati, Eka, Anggar Kaswati, dan YB Jurahman. "Peranan Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi dan Pengaruhnya Pada Bidang Sosial-Budaya di Jawa." *Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian sejarah* 1, no. 2 (2020). <https://jurnal.ipw.ac.id/index.php/rinontje/article/view/92>.
- Kasdi, Abdurrohman. "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization." *ADDIN* 11, no. 1 (26 April 2017): 1–26. <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1973>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Kharis, Muhammad Abdul. "Islamisasi Jawa : Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 10, no. 1 (30 September 2020): 1–14. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17508>.
- Khasanah, Siti Uswatun, Marhadi Muhayar, dan Nadiah Nur Ramadhan. "Moderasi Beragama pada Masa Walisongo Nusantara." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 7, no. 2 (2023): 112–30. <https://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/download/665/256>.
- Kurniawati, Hikma. "Religion and Culture: Walisongo Cultural Da'wah in Maintaining Religion." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2024): 60–72. <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i1.8967>.
- Lestari, Nur Evi Yuli, Anggar Kaswati, dan YB Jurahman. "Peranan Sunan Gunung Jati dalam Penyebaran Islam di Jawa Barat." *Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian sejarah* 2, no. 2 (2021). <https://jurnal.ipw.ac.id/index.php/rinontje/article/view/112>.
- Maziyah, Siti, dan Rabith Jihan Amaruli. "Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 232–39. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.232-239>.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. "Model of Islam Nusantara Da'wah Based on Multiculturalism." *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1 (30 Juni 2023): 49–77. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.1.15412>.
- Muna, Moh. Nailul. "Moderate Islam in Local Culture Acculturation: The Strategy of Walisongo's Islamization." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (21 Desember 2020): 166–84. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i2.3661>.
- Munawar, Aang. "Konsep Wasatiah Qur'ani Perspektif Tafsîr Mafâtiḥ Al-Gaib." *Journal of Comprehensive Science* 4, no. 4 (30 April 2025). <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i4.3108>.
- Muslimah, Muslimah, dan Lailatul Maskhuroh. "Kontribusi Sunan Ampel (Raden Rahmat) dalam Pendidikan Islam." *Dar El Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 6, no. 1 (2019): 128–46. <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v6i1.1552>.
- Nahar, Achmad Wildan Khoerun, Muhamad Syafiq, Fauzan Hasbi Aqil, dan Winarto Winarto. "Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama." *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>.
- Najib, Muhammad Ainun, dan Ahmad Khoirul Fata. "Islam Wasatiah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia." *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (26 Juni 2020): 138. <https://doi.org/10.21580/TEO.2020.31.1.5764>.

- Nuridin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (30 Januari 2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nursaudah, Siti. "Konsep Pendidikan Islam di Masa Wali Songo dan Relevansinya dengan Pemikiran Imam al-Ghozali." *Dar El Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 7, no. 1 (2020): 77–89. <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v7i1.2029>.
- Nurul Syalafiyah, dan Budi Harianto. "Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (31 Desember 2020): 41–52. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>.
- Nuryah, Nuryah. "Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam- Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.17>.
- Pradana, Rizal Wahyu Bagus. "Kajian Ikonografi Arsitektur Cungkup Makam Sunan Giri." Surabaya, 2019. <http://media.neliti.com/media/publications/289424-kajian-ikonografi-arsitektur-cungkup-mak-c021dfff.pdf>.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (20 Juni 2022): 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.
- Rakai Hino Galeswangi. "Urgensi Stilasi Budaya dalam Pendidikan Islam di Ampel Denta Abad XV." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 1, no. 2 (23 Oktober 2022): 100–121. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v1i2.734>.
- Razi, Fahrur. "NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural." *Jurnal Komunikasi Islam* 2 1, no. 2 (2011): 161–71. <https://doi.org/10.15642/jki.2011.1.2.161-171>.
- Reitsma, Bernhard. "Exclusion versus Inclusion:" In *Religiously Exclusive, Socially Inclusive*, 9–24. Amsterdam University Press, 2023. <https://doi.org/10.2307/jj.5610577.4>.
- Rifkiawan Hamzah, Arief. "Radicalisme and Tolerance Based on Islam Nusantara." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (27 Februari 2019): 29. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1305>.
- Riyadi, Agus, dan Abdul Karim. "Da'wah bil-Hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's Footsteps in the Transformation of Islamic Society." *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 2 (22 Desember 2023): 281–96. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.2.18468>.
- Rizqi, Chabaibur Rochmanir, dan Nicky Estu Putu Muchtar. "Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 193–201. <http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

<https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>.

Schiffer, Lia Rosmala, Atiek Suprapti Budiarto, R. Siti Rukayah, dan Yudi Nugraha Bahar. "Arsitektur Multikultural pada Fasad Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon." *ARSITEKTURA* 20, no. 2 (31 Oktober 2022): 297. <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.64108>.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka IIMAN, 2012.

Suparjo, Suparjo. "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (1 Januari 2008): 178–93. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100>.

Suprpto, Suprpto. "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (15 Juni 2013): 19–38. <https://doi.org/10.21580/ws.21.1.235>.

Suyono, Yusuf. "Menyoal Kesenjangan antara Das Sollen Islam dengan Das Sein Praksis Kehidupan Kaum Muslimin." *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2 Maret 2016): 65–98. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.338>.

Tajuddin, Yuliyatun. "Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.507>.

Thohiri, Kholid. "Moderasi Islam Nusantara (Dari Konsep, Metodologi Hingga Praksis)." *Perspektif* 15, no. 1 (2022). <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4964>.

Triyanto, Triyanto, Mujiyono Mujiyono, Eko Sugiarto, dan Ratih Ayu Pratiwinindya. "Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran." *Imajinasi: Jurnal Seni* 13, no. 1 (2019): 69–76. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i1.21926>.

Wahyudi, M. Ilham. "Sunan Giri dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram pada Babad Tanah Jawi." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 12, no. 2 (2 Desember 2021). <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1346>.

Warsini, Warsini. "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur." *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 3, no. 1 (31 Maret 2022). <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>.

Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (Juli 2018): 75–90.